

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang orang-orang telah dibuai oleh ajakan-ajakan setan yang terdapat dalam sarana dan media yang instan. Segala sarana itu bisa didengar, disaksikan dan dibuat menarik dengan nyanyian dan tontonan. Disamping itu, semuanya juga didukung oleh setan dari kalangan manusia dan jin. Musuh-musuh Islam dari dalam maupun luar juga ikut menyesatkan manusia.

Orang-orang telah dibuat terlena dengan masalah duniawi. Mereka menjadi lupa dengan kematian, hari kiamat, surga dan neraka. Mereka juga semakin menjauh dari Tuhannya dan Penciptanya Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Karenanya, tidak aneh jika mereka melakukan kewajiban dan hanya menuruti nafsu syahwat. Mereka mengingkari janji dengan Allah, melampaui batas-batas-Nya, menzalimi hak manusia, menggunakan harta orang lain dengan batil, dan tidak pernah peduli dengan harta yang mereka dapatkan, apakah berasal dari yang halal atau yang haram. Allah berfirman:

(٥٠)

(٥١)

Sungguh orang-orang yang sebelum mereka (juga) telah mengatakan itu pula, Maka Tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan. Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. dan orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri.¹

¹ Al-Qur'an, 39 : 50-51

Itulah sifat manusia secara umum yang durhaka seperti misalnya: Qarun yang merupakan salah seorang umat Nabi Musa as, dan yang jauh lebih kuat serta lebih banyak kumpulan hartanya dari mereka, *lalu tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka terus menerus usahakan* perolehannya, baik harta, kedudukan maupun pengikut. Maka karena itu *mereka ditimpa* dengan sangat keras akibat buruk dari apa yang telah mereka usahakan itu. Dan orang-orang yang zalim diantara mereka itu yakni kaum musyrikin Mekkah bahkan manusia semacam mereka akan ditimpa pula akibat buruk dari apa yang telah mereka usahakan, dan ketika itu mereka dalam keadaan tidak dapat melepaskan diri walau dewasa ini mereka mengira bahwa harta dan kekayaan akan dapat berperan dan menolongnya. Dan mereka termasuk orang-orang yang munafik.²

Orang-orang munafik adalah mereka yang selalu menunggu sesuatu terjadi pada diri kaum mukmin. Firman Allah SWT:

(١٤١) ...

Orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah Kami (turut berperang) beserta kamu ?" dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah Kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?"³

Mereka adalah orang-orang yang selalu ragu dan menipu terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga sering malas untuk mengerjakan kewajiban-Nya dan lalai dari zikir kepada-Nya,

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

³ Al-Qur'an, 4 : 141

(١٤٢)

(١٤٣)

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam Keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.⁴

Setelah menjelaskan sifat-sifat orang munafik, Allah senantiasa membukakan pintu taubat dengan syarat-syaratnya. Allah berfirman:

(١٤٥)

(١٤٦) ...

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman.⁵

Diantara syarat-syarat kesempurnaan taubat orang-orang munafik adalah mereka harus memperbaiki kesalahan mereka dalam berbuat kemunafikan. Mereka harus berpegang teguh kepada Allah sebagai ganti dari ketergantungan mereka kepada manusia. Mereka juga harus senantiasa ikhlas dalam menjalankan agama karena Allah, sehingga Allah pun akhirnya mengikhlaskan agama-Nya untuk mereka. Dengan inilah mereka akan menjadi bagian dari orang-orang mukmin yang jujur dan setia.⁶

⁴ Al-Qur'an, 4 : 142-143

⁵ Al-Qur'an, 4 : 145-146

⁶ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Taubat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka)

Sebenarnya secara fitrah, manusia lebih berpotensi untuk berbuat baik dan taat kepada Allah SWT. Bahkan ketika masih di alam Azali, sebelum manusia dilahirkan ke muka bumi, manusia telah menegaskan ‘ikrar setia’ untuk tetap menyembah hanya kepada Allah.

Namun karena berbagai factor dan sebab, perkembangan potensi manusia itu mengalami pasang surut; potensi untuk berbuat baik dan taat itu bisa tetap terpelihara, meskipun ‘gelombang dosa’ kadang menggoyahkannya. Namun di saat yang lain benar-benar tertutupi, sehingga terjadilah berbagai perbuatan buruk dan durhaka kepada Allah. Semua itu terjadi, karena dominasi hawa nafsu dan syahwat duniawi sudah lepas dari control *mainstream* agama. Sebagai akibatnya, orang pun akan mudah melupakan-Nya dan terperosok dalam kubangan dosa.

Orang yang sudah terlanjur melakukan suatu dosa, akan ‘terpola’ untuk melakukan dosa yang lain. Sebagai contoh sederhana, orang pernah melakukan satu kebohongan, maka ia akan melakukan kebohongan lain untuk menutupi kebohongan yang pertama, sehingga akan terciptalah kebohongan yang kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Tak ayal lagi, maka terciptalah banyak kebohongan yang beruntun. Demikian pula halnya dengan perbuatan dosa, sekali perbuatan dosa itu terjadi, maka ia akan meninggalkan noda (titik) hitam dalam hati yang akan menutupi kejernihan hati. Semakin banyak dosa itu dilakukan, akan semakin hitam pekat pula hati. Akibatnya, hati pun menjadi keras melebihi batu sehingga sulit untuk menerima kebenaran. Kerasnya batu masih bias berlobang kala air menetesinya terus menerus. Tetapi kerasnya hati, siapa yang

mampu untuk melunakkannya. Hanya pertolongan Allah dan taubat sebenarnya yang dapat kembali mencairkan kebekuan hati.

Karena merasa dirinya sudah terlanjur bergelimang dosa. Tak jarang karena rasa putus asa itu, seseorang lebih memilih untuk terus menenggelamkan diri dalam berbagai perbuatan dosa dan maksiat.

Manusia hendaklah tidak berfikir senaif itu. Pesimisme terhadap rahmat dan ampunan Allah jelas merupakan sifat tercela, sifat itu hanya pantas berada pada diri orang yang sesat dan kafir. Orang yang di dalam dirinya masih bersemayam iman kepada Allah, harus senantiasa bersikap optimis untuk mengharapkan ampunan-Nya.⁷

Sejauh manapun manusia itu memalingkan hatinya dari penciptanya. Allah SWT selalu mencurahkan belas rahmat, ihsan dan kasih-Nya. Walaupun pada setiap saat dan waktu hamba-hamba-Nya selalu melakukan maksiat dan mengingkari perintah-Nya. Hal ini menunjukkan kehebatan dan kebesaran kasih dan cinta Allah SWT terhadap kita semua. Diantara kunci untuk menemukan sentuhan cinta Ilahi adalah dengan bertafakur tentang berbagai hakikat keluasan cinta-Nya itu.

Melalui risalah rahmat dan mahabbah (kasih sayang) itu, segala makhluk di muka bumi ini dapat menadah titis-titis rahmat dan kasih Allah SWT mengikut sekadar mana yang diizinkan oleh-Nya. Mereka yang kafir tetap diberi peluang mendengar, meneliti, merenung dan mencari jalan hidayah serta tidak terus diazab berdasarkan kekufurannya.

⁷ Saiful Hadi El-Sutha, *Kado Terindah Untuk Orang Berdosa*, (Jakarta :Erlangga, 2008),

Kaum munafik tidak diperintahkan agar dibunuh. Bahkan selagi lidahnya menyaksikan “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu pesuruh Allah”, maka darah dan hartanya terpelihara di sisi Islam walaupun hakikat kesudahan mereka adalah di tingkat terbawah dari tingkatan mereka.

Demikian juga bagi kaum yang fasiq. Mereka diberi ruang dan peluang mencari jalan hidayah sepanjang kehidupannya dan bertaubat membersihkan diri daripada dosa-dosa lalu, tanpa diturunkan azab secara terus seperti mana yang melanda umat Nabi-Nabi terdahulu.

Inilah sikap pemurah dan belas kasih Allah SWT kepada makhluk-Nya, sedangkan Allah SWT tidak sedikitpun berkehendak atau perlu kepada makhluk-Nya seperti firman-Nya dalam hadits qudsi yang bermaksud: “Wahai hamba-hamba-Ku, kalian tidak akan dapat menggunakan sesuatu kemudharatan untuk memudaratkan-Ku dan tidak akan dapat menggunakan sesuatu yang bermanfaat untuk memberikan sesuatu manfaat kepada-Ku”.

Diantara tanda-tanda cinta Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yaitu Allah SWT senantiasa membuka pintu ampunan kepada mereka yang melampaui batas dan menzalimi diri sendiri dengan melakukan dosa dan maksiat. Allah SWT juga melarang para hamba-Nya berputus asa dari rahmat dan kasih sayang-Nya walaupun sebesar manapun dosa dan maksiat yang mereka lakukan.⁸

Allah SWT berfirman dalam surat al-Zumar ayat 53 – 55:

(٥٣)

⁸ <http://blog.re.or.id/menggapai-rahmat-allah-dengan-taubat-sebelum-terlambat.htm>

(٥٤)

(٥٥)

Katakanlah hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. dan Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba sedang kamu tidak menyadari.

Manusia adalah makhluk yang dibekali dengan nafsu dan dorongan-dorongan jiwa untuk berbuat memenuhi kesenangan dirinya. Hal ini tentu saja memberi potensi kepada manusia untuk melakukan hal-hal yang merupakan larangan-larangan Allah. Karena jika nafsu yang menjadi penggerak segala tindak-tanduknya itu berarti kebodohanlah yang telah mengendalikannya dan hal itu merupakan perbuatan yang melampaui batas. Namun sangat disayangkan banyak yang bergelimang dari dosa ini - karena kebodohnya - merasa dosanya tidak dapat diampuni oleh Allah. Tipu daya setan ini justru semakin menjerumuskan mereka ke dalam jurang dosa yang lebih dalam dari sebelumnya dengan terus-menerus berbuat dosa dan putus asa dari ampunan Allah. Melalui ayat-ayat pada surat Al-Zumar ayat 53-55 tersebut Allah memberitahukan kepada hamba-hambanya agar tidak berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah karena Allah mengampuni semua dosa apa pun bentuk dan berapa pun besarnya. Tentunya dengan memenuhi syarat-syarat taubat yang antara lain adalah agar taubat itu dilakukan sebelum ditutupnya pintu taubat dengan datangnya azab atau datangnya kiamat yang ditandai dengan terbitnya matahari dari barat. Berikut ini beberapa poin penting yang dapat kita ambil hikmahnya dari ayat-ayat di atas.

Larangan berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah. Karena putus asa itu merupakan salah satu senjata setan untuk menyesatkan manusia dan merupakan sifat orang kafir. Allah mengampuni semua dosa apa pun bentuk dan berapa pun besarnya.

Hal ini dipertegas dengan menggunakan kata “*inna*” dan “*jami-an*” yang merupakan kata penegas dalam bahasa Arab. Sehingga kita tidak perlu ragu akan besarnya ampunan Allah. Sesungguhnya rahmat Allah itu lebih besar dari murka-Nya.

Bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan di antara nama-nama Allah adalah al-Ghafuur dan ar-Rahiim.

Termasuk syarat taubat adalah kembali kepada Allah dan berserah diri kepadanya dengan memeluk Islam tentunya. Karena tidak mungkin berserah diri kepada Allah tanpa menjadi Muslim. Hendaklah hal itu dilakukan sebelum azab datang menimpa karena taubat dan penyesalan pada saat azab datang tidak lagi berguna untuk menolong seseorang.

Perintah untuk mengikuti dan mematuhi sebaik-baik yang diturunkan Allah kepada hamba-Nya yaitu Al-Qur’an sebelum datangnya azab menimpa pada saat kita tidak menyadarinya. Hal ini tegas memerintahkan manusia untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dan panutan dalam kehidupan ini. Khususnya kaum Muslimin yang sudah seharusnya berpedoman kepada Al-Qur’an karena sudah mengikrarkan iman kepadanya. Demikianlah beberapa hal penting yang dapat kita ambil hikmahnya untuk dapat kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari bagi

diri kita teman sahabat tetangga keluarga dan lingkungan sekitarnya bahkan manusia pada umumnya.⁹

Latar belakang penulis mengambil judul larangan berputus asa dari rahmat Allah dalam surat al-Zumar ayat 53-54. Allah melarang semua hamba-Nya untuk berputus asa dari rahmat Allah. Sedangkan rahmat Allah yang dimaksud adalah ampunan Allah. Yang dimaksud berputus asa dari rahmat Allah adalah putus harapan dari ampunan Allah, dengan kembali dan berserah diri kepada Allah. Bertaubat semurni-murninya, ikhlas dalam beramal. Semua amal perbuatan dilakukan hanya atas nama Allah SWT. Pada surat al-Zumar ayat 53-54, Allah melarang hamba-Nya berputus asa dari rahmat Allah karena Allah akan mengampuni semua dosa apa pun.

Menarik untuk dikaji sebenarnya atas dosa yang bagaimana manusia bias berharap ampunan dari Allah SWT, apakah semua dosa akan diampuni Allah.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, dalam surat al-Zumar ayat 53 – 54 menyatakan bahwa jangan berputus asa dari rahmat Allah. Rahmat Allah yang dimaksud adalah ampunan Allah atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat. Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan agar tidak keluar dari alurnya, maka penelitian ini difokuskan pada larangan berputus asa dari rahmat Allah dalam surat al-Zumar ayat 53 – 54.

⁹ <http://blog.re.or.id/menggapai-rahmat-allah-dengan-taubat-sebelum-terlambat.htm>

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dan dapat difokuskan maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran larangan berputus asa dalam surat al-Zumar ayat 53-54?
2. Dosa-dosa yang bagaimanakah yang masih bisa mengharap ampunan Allah ?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran larangan berputus asa dalam surat al-Zumar ayat 53 – 54.
2. Untuk mendeskripsikan maksud dari dosa yang manusia masih bisa berharap ampunan dari Allah SWT.

E. Kegunaan Judul

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang “keputusan dari rahmat Allah dalam surat al-Zumar ayat 53 – 54. Selain itu juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi kaum muslimin dan bagi pembaca agar mengetahui penjelasan ayat-ayat mengenai keputusan dari rahmat Allah.

F. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul: “Keputusan dari rahmat Allah dalam surat al-Zumar ayat 53 – 54, maka perlu diuraikan beberapa kata yang dianggap penting, diantaranya yaitu:

Putus asa : Putus asa berasal dari kata dasar “asa” yaitu harapan, jadi putus asa adalah putus harapan.¹⁰

Rachmat Allah : Rachmat ditinjau dari segi bahasa berasal dari akar kata Rohimah yang berarti belas kasihan, ampunan, sedangkan menurut istilah Rachmat adalah ampunan atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat.¹¹

Jadi yang dimaksud judul ini adalah putus harapan dari ampunan Allah, dalam hal ini berkaitan dengan ibadah dan mencakup segala keadaan dan kondisi kehidupan manusia.

G. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, terdapat referensi-referensi yang berhubungan yang berhubungan dengan putus asa, antara lain :

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), 68

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwiramus Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Prograssif, 1984), 483

1. Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema “Putus Asa dalam Perspektif Ilmu” oleh Istibsyaroh, tahun 2010, jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini membahas tentang putus asa yang berkaitan dengan psikologis.
2. Buku yang berjudul “Kado Terindah Untuk Orang Berdosa” karya Saiful Hadi El-Sutha, tahun 2008. Buku ini membahas tentang langkah-langkah yang harus dilakukan guna mendapatkan pengampunan Allah SWT dan memaparkan bagaimana kemurahan Allah kepada seluruh hambaNya dengan member mereka kado terindah untuk menghapus dosa-dosanya.
3. Buku yang berjudul “Kitab Petunjuk Tobat” karya Yusuf Qardhawi, tanpa tahun. Buku ini membahas tentang petunjuk-petunjuk untuk bertobat.
4. Buku yang berjudul “Dosa Dalam Islam” karya Drs. H. Abu Ahmadi, tanpa tahun. Buku ini membahas tentang cara pengobatan dosa menurut Islam dan ilmu jiwa.

Oleh Karena itu, penelitian ini mengkaji keputusan dari rahmat Allah dalam surat Al-Zumar ayat 53-54, sehingga tidak sama dengan penelitian terdahulu, masih orisinil dan belum pernah dibahas oleh seseorang.

H. Metode Penelitian

1. Model penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang keputusan dari rahmat Allah dalam surat al-Zumar ayat 53 – 54. Dari data tersebut akan diketahui pendapat mufassir tentang keputusan dari rahmat Allah.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

3. Sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan skunder.

a. Sumber primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu kitab suci al-Qur'an dan terjemahnya

b. Sumber skunder

1. *Tafsir Munir*, karya Wahb
2. *Tafsir al-Misbah*, karya M. Quraish Shihab
3. *Tafsir Jalalain*, karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jallauddin al-Suyuti
4. *Tafsir al-Azhar*, karya Hamka
5. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, karya Sayyid Qutub
6. *Tafsir al-Maraghi*, karya Ahmad Musthafa al-Maraghi
7. *Tafsir Ruhul Bayan*, karya Ismail Haq

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh digunakan sebagai berikut:

a. Induksi

Suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.¹²

b. Deduksi

Suatu cara atau jalan yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹³

c. Deskriptif

Bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu.¹⁴

d. Analitis (Tahlili)

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini, penafsir mengikuti urutan ayat sebagaimana telah tersusun dalam mushaf, memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat, mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, membahas mengenai

¹² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 57

¹³ Anton Beker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 68

¹⁴ Al-Barri, *Kamus Ilmiah*,... 105

sebab al-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat ataupun tabi'in.¹⁵

I. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan judul, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan umum tentang putus asa yang meliputi pengertian putus asa dan faktor-faktor yang menyebabkan dan dampaknya

Bab III membahas tentang larangan berputus asa pada surat az-Zumar ayat 53-54 meliputi Surat al-Zumar ayat 53-54 dan terjemahnya, munasabah dan asbabun nuzul, penafsiran tentang larangan putus asa.

Bab IV membahas tentang dosa-dosa yang diampuni dan cara mendapatkan ampunan yang meliputi dosa-dosa yang manusia bisa berharap ampunan dari Allah SWT., langkah-langkah memohon ampunan Allah

Bab V merupakan bab Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 151

**LARANGAN BERPUTUS ASA DARI RAHMAT ALLAH
(KAJIAN SURAT AZ-ZUMAR AYAT 53-54)**

SKRIPSI



Oleh:

Ainun Zariyah
E03207008

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011**